KEBEBASAN SEMPURNA
Bhante Dhammavuddho Maha Thera
DhammaCitta
press
terbatas untuk kalangan sendiri

Artikel ini dialih bahasakan seizin
Bhante Dhammavuddho Maha Thera
(Abbot dari Vihara Buddha Gotama, Perak, Malaysia)
www.vbgnet.org

Diterjemahkan oleh : Yuliana Lie Pannasiri, BBA, MBA
Diedit oleh : Andromeda Nauli, PhD &
Nyanna Suriya Johnny, S.E
Transcript oleh : Hendra Susanto

Diterbitkan Oleh :

Perpustakaan dan Komunitas Buddhist Online
Http: //dhammacitta.org

“sutta-sutta Guru kita,

Sang Buddha akan menentukan

perjalanan kita menuju

kebebasan sempurna”

Pendahuluan

Pentingnya Sutta-Vinaya
Artikel ini pertama kali muncul di THERAVADA (Maret 1999)
The Journal of Theravada Society of Australia
Telah diterjemahkan ke dalam Bahasa Jerman dan
dipublikasikan di Swiss pada tahun 2000
Oleh Bhante Dhammavuddho Maha Thera
Namo Tassa Bhagavato Arahato Samma Sambuddhassa

Pada masa sekarang ini, terdapat perkembangan beragam buku-buku Buddhis. Mempelajari buku-buku ini secara tidak terelakkan akan mengakibatkan para pembaca mengikuti beberapa pandangan dan interpretasi pribadi para penulis terhadap apa yang sebenarnya Sang Buddha ajarkan, yang bisa membawa pada pandangan salah. Di lain pihak, ada beberapa guru meditasi yang menasehatkan murid-murid mereka untuk sama sekali tidak belajar Dhamma tetapi hanya bermeditasi. Sebenarnya apa yang mereka sarankan kepada murid-murid mereka itu adalah hanya untuk mendengarkan mereka saja. Menghindari kedua ekstrim ini, kita seharusnya mempraktekkan jalan tengah yang diajarkan Sang Buddha – menyelidiki/meneliti ajaran-ajarannya[1] dan berlatih sebaik mungkin Jalan Ariya Berunsur Delapan, seperti yang telah Beliau nasehati. Pentingnya khotbah-khotbah sang Buddha untuk praktik Dhamma baik para umat awam maupun para bhikkhu hampir tidak dapat dilebih-lebihkan.

Sang Buddha memperingatkan pada masa depan ketika orang-orang akan menolak untuk mendengarkan khotbahnya (Sutta-Sutta). Samyutta Nikaya Sutta 20.7 : "… di masa depan, Sutta-Sutta yang diucapkan oleh Tathagata, yang mengandung arti yang amat sangat dalam & halus, melampaui hal-hal duniawi, berhubungan dengan kekosongan; kepada hal-hal ini ketika diucapkan, mereka tidak akan mendengar, tidak mengondisikan telinga

yang siap untuk mendengar, tidak bersedia untuk memahami, mengulangi, dan menguasainya.

Tetapi khotbah-khotbah yang dibuat oleh penyajak/penyair, yang merupakan puisi/persajakan belaka, percampuran dari kata-kata dan ungkapan-ungkapan, yang bertentangan (diluar ajaran-ajaran Sang Buddha), ungkapan para pemula: kepada hal-hal ini ketika diucapkan mereka akan mendengar, akan mengondisikan telinga yang siap untuk mendengar, bersedia untuk memahaminya, mengulangi, dan menguasainya.
Demikianlah para bhikkhu, bahwasanya, Sutta-Sutta yang diucapkan oleh Tathagatha, mengandung arti yang amat sangat dalam & halus, melampaui hal-hal duniawi, berhubungan dengan kekosongan ini, akan hilang. Oleh karena itu, para bhikkhu. Latihlah diri kalian seperti berikut: kepada Sutta-Sutta inilah kami akan mendengarkan, mengondisikan telinga yang siap untuk mendengar, memahami, mengulangi, dan menguasainya."

Daripada mempelajari Sutta-Sutta itu saja, banyak yang lebih menyenangi untuk membaca buku-buku lain atau mendengarkan ajaran-ajaran lain yang mana, mungkin tidak sejalan dengan Sutta-Sutta. Hasil yang merusak berdampak pada 2 hal:

(I) Ajaran asli (Sutta-Sutta) akan hilang, dan
(ii) Orang-orang akan memperoleh pemahaman yang salah tentang Dhamma

Nikaya-nikaya

Sutta-Sutta terdapat di dalam Sutta Pitaka (Kumpulan Sutta-Sutta), yang mana mencakup lima kumpulan (Nikaya-Nikaya). Di antara ini, ke-empat yang pertama adalah:

(I) Digha Nikaya terdiri dari tiga buku, khotbah-khotbah yang panjang isinya (34 Sutta);
(ii) Majjhima Nikaya terdiri dari tiga buku, khotbah-khotbah yang menengah-panjang isinya (152 Sutta)
(iii) Samyutta Nikaya terdiri dari sekitar 2000 khotbah-khotbah pendek dalam lima buku; dan
(iv) Anguttara Nikaya terdiri dari sekitar 2000 khotbah-khotbah pendek dalam lima buku.

Khuddaka Nikaya, yang kelima, adalah kumpulan yang 'minor' atau 'kecil'. Walaupun dinyatakan "kecil", pada kenyataannya adalah yang terbanyak dimana banyak buku telah ditambahkan selama berjalannya waktu. Buku tersebut telah berkembang menjadi 15 buku menurut versi Thailand dan Sri Lanka. Pada tahun 1956, sidang Sangha di Burma menambahkan lagi tiga buku lainnya, yang bukan merupakan kata-kata Sang Buddha sendiri. Ketiga tambahan tersebut adalah Milinda Panha, Petakopadesa dan Nettipakarana.

Demikianlah Khuddaka Nikaya tumbuh dari kumpulan kecil menjadi kumpulan besar! Di masa depan, katakan saja dalam kurun waktu 500 atau 1000 tahun, hal ini sudah pasti menciptakan lebih banyak kebingungan. Di luar dari delapan belas buku yang ada sekarang ini, mungkin hanya enam saja yang dapat diandalkan dimana mereka tidak bertentangan dengan keempat Nikaya-Nikaya yang pertama tersebut. Keenam buku yang bisa diandalkan itu adalah Dhammapada, Sutta Nipata, Theragatha, Therigatha, Itivuttaka dan Udana.

Sebagai umat Buddhis, kita seharusnya mengenali Sutta-Sutta dan jika mungkin mempunyai buku sendiri. Adalah fakta yang menyedihkan dimana kita jarang menemukan umat Muslim tanpa memiliki Quran atau umat Kristen tanpa memiliki Alkitab, tetapi masih saja kita temui banyak umat Buddhis tanpa memiliki buku Nikaya-Nikaya.

Dhamma Vinaya Adalah Guru Kita

Sekarang ini, ajaran-ajaran Sang Buddha sering disebut sebagai Tipitaka atau Tripitaka (tiga kumpulan), walaupun mereka disebut "Dhamma-Vinaya" oleh Sang Buddha di dalam khotbah-khotbahnya. Di Sutta Anguttara Nikaya 4.180, Sang Buddha secara khusus merujuk Dhamma sebagai Sutta (khotbah). Vinaya adalah peraturan kedisiplinan bhikkhu/bhikkhuni. Di dalam Nikaya, juga dinyatakan bahwa Sutta adalah "Saddhamma" yang berarti "Dhamma yang asli". Dhamma yang asli diwujudkan dalam Sutta kumpulan tertua Sang Buddha yang terdapat di dalam Digha, Majjhima, Samyutta dan Anguttara Nikaya, dan ke-6 buku dari Khuddaka Nikaya yang disebutkan di atas. Nikaya-Nikaya ini secara umum diterima oleh semua aliran-aliran Buddhis sebagai ajaran-ajaran asli Sang Buddha, tidak seperti buku-buku lain yang kontroversial karena mereka mengandung beberapa pertentangan dengan Nikaya-Nikaya. Sutta kumpulan tertua di dalam Nikaya-Nikaya adalah sangat konsisten dan mengandung makna kebebasan dari penderitaan.

Di dalam Maha Parinibbana Sutta (Digha Nikaya Sutta 16), yang berisi detail kemangkatan Sang Buddha, Sang Buddha menasehati para bhikkhu: "Dhamma-Vinaya apapun yang telah aku tunjukkan dan rumuskan untuk kalian, itu akan menjadi Guru kalian ketika aku tiada". Ini adalah pernyataan yang sangat penting dimana maknanya telah diabaikan oleh banyak umat Buddhis. Karena banyak umat Buddhis tidak pernah mendengar nasehat ini atau mengerti maknanya. Mereka mencari kemana-mana seorang guru, guru yang bisa dibanggakan dan disombongkan tentang pencapaiannya, dll. Beberapa bahkan berkeliling separuh dunia atau lebih di dalam pencarian mereka tersebut.

Orang-orang ini menciptakan sesosok kepribadian untuk dipuja berdasarkan kebaikan yang dirasakan dari guru tersebut daripada Dhamma-Vinaya itu sendiri. Di dalam beberapa kasus setelah bertahun-tahun, guru mereka tiada dan meninggalkan mereka sendirian. Meskipun waktu berjalan, pengikut-pengikut tersebut tidak membuat banyak kemajuan dan telah gagal merasakan intisari/pokok dari Dhamma. Mereka akan merasa kosong, kehilangan. Oleh sebab itu, kita harus selalu mengingat bahwa Dhamma-Vinaya adalah guru kita yang terutama.

Selanjutnya, di Digha Nikaya Sutta 16, Sang Buddha berkata: "para bhikkhu, jadilah pelita untuk diri kalian sendiri, jadilah pelindung untuk diri kalian sendiri, dengan tiadanya pelindung yang lain. Jadikanlah Dhamma sebagai pelita kalian, jadikan Dhamma sebagai pelindung mu, dengan tiadanya pelindung yang lain." Dengan kata lain, kita harus semata-mata tergantung pada diri kita sendiri dan pada kata-kata Sang Buddha.

Kata-kata Sang Buddha Diutamakan

Mari kita mempertimbangkan apa yang terjadi setelah kemangkatan Sang Buddha. Sekitar 100 tahun setelah Sang Buddha memasuki Parinibbana, konflik muncul diantara para bhikkhu. Oleh karenanya. Sidang Sangha yang ke-2 diadakan untuk memecahkan perbedaan-perbedaan ini. 10 topik pembahasan diperdebatkan, salah satu diantaranya berhubungan dengan apakah kita harus selalu mengikuti nasehat dari Guru kita. Pada kasus ini, telah diputuskan bahwa jika ajaran-ajaran seorang bhikkhu atau instruksi-instruksinya adalah sesuai dengan ajaran-ajaran Sang Buddha (misalnya kumpulan-kumpulan Sutta tertua dan Vinaya), maka kata-katanya seharusnya diikuti. Tetapi, jika instruksi-instruksinya bertentangan dengan ajaran-ajaran Sang Buddha, mereka seharusnya diabaikan.

Demikianlah Sidang Sangha ke-2 mengambil peranan mengenai masalah ini sangat jelas dan pasti: kata-kata Sang Buddha menjadi teladan melebihi kata-kata bikkhu manapun. Umat Buddhis oleh karena itu harus mengenal Sutta-Sutta jadi mereka bisa menilai apakah instruksi-instruksi para

bhikkhu atau beberapa guru lainnya adalah sesuai dengan ajaran-ajaran Sang Buddha. Inilah sebabnya mengapa umat Buddhis harus selalu mengingat Dhamma-Vinaya sebagai Guru mereka yang terutama; khusus untuk umat awam, kumpulan Sutta tertua di dalam Nikaya-Nikaya.

Berlindunglah Hanya Pada Buddha, Dhamma Dan Sangha

Di dalam Sutta, Sang Buddha merujuk seorang bhikkhu sebagai seorang kalyanamitta (teman baik). Seorang bhikkhu adalah seorang teman baik yang mengenalkan kamu kepada ajaran-ajaran Sang Buddha dan mendorong kamu ke dalam jalan spiritual. Bagaimanapun juga, kamu sendiri yang harus mengambil tiga perlindungan (misalnya keyakinan) kepada Buddha, Dhamma, dan Sangha. Tetapi sekarang ini, beberapa orang telah menambah perlindungan ke-4 (misalnya berlindung kepada seorang bhikkhu atau seorang guru), yang bertentangan dengan ajaran-ajaran Sang Buddha. Hal ini dibuat sangat jelas di dalam Sutta-Sutta.

Sebagai contoh, di Majjhima Nikaya Sutta 84, terdapat seorang Arahat yang mengajar dengan sangat mengesankan dan seorang raja meminta untuk berlindung kepadanya. Arahat itu membalas bahwa perlindungan tidak bisa dilakukan kepadanya tetapi hanya kepada Buddha, Dhamma, dan Sangha. Raja itu kemudian bertanya dimana gerangan Sang Buddha. Arahat itu menjelaskan bahwa sang Buddha telah memasuki Parinibbana, tetapi walaupun demikian, orang-orang masih seharusnya berlindung pada Buddha, Dhamma, dan Sangha. Ini menunjukkan bahwa kita harus selalu mengakui Sang Buddha sebagai Guru kita yang terutama, yang sekarang diwujudkan dalam ajaran-ajaran Beliau (Dhamma-Vinaya) Dhamma merujuk kepada Sutta-Sutta. Sangha adalah komunitas bhikkhu/bhikkhuni, idealnya adalah mereka yang Mulia (Ariya) [2].

Guru Yang Termasyhur Bisa Mempunyai Pandangan-pandangan Salah

Sangat sulit untuk membedakan antara seorang Ariya dengan yang bukan Ariya, dan kita tidak bisa tergantung pada desas-desus itu sendiri. Berbagai rekomendasi tentang bhikkhu ini dan itu adalah bhikkhu yang terkenal yang memiliki banyak pencapaian tinggi, dll adalah tidak bisa diandalkan.

Seperti yang dinyatakan Sang Buddha di Anguttara Nikaya Sutta 5.88, ada kemungkinan bahwa seorang bhikkhu termasyhur dengan status yang sangat senior, dengan pengikut umat awam dan bhikkhu/bhikkhuni dalam jumlah besar, dan sangat terpelajar dalam kitab suci, bisa mempunyai pandangan salah. Sang Buddha memberikan kita peringatan ini di masa depan (misalnya sekarang ini) seperti yang Beliau lihat dan ketahui bahwa bhikkhu-bhikkhu seperti ini tidak bisa diandalkan. Oleh karena itu, Sutta-Sutta (dan vinaya anggota Sangha) harus diandalkan dan dijadikan Guru kita yang terutama. Guru-guru lain hanya bisa menjadi teman spiritual saja.

Di Anguttara Nikaya Sutta 4.180, Sang Buddha mengajarkan wewenang besar. Beliau mengajarkan bahwa ketika bhikkhu manapun yang berkata ini dan itu adalah ajaran-ajaran Sang Buddha, kita harus tanpa menolak atau menyetujui kata-kata mereka, bandingkan kata-kata tersebut dengan Sutta-Sutta dan Vinaya. Jika apa yang mereka katakan tidak sesuai dengan Sutta-Sutta dan Vinaya, kita seharusnya menolak mereka. Lagi, ini mengilustrasikan bagaimana pemahaman yang kokoh terhadap Sutta-Vinaya adalah pedoman yang bisa diandalkan terhadap apa yang sebenarnya diajarkan Sang Buddha. Pengetahuan ini memungkinkan kita untuk membedakan antara seorang guru yang mengajari Dhamma yang asli dan ajaran lainnya yang memiliki pandangan-pandangan salah.

Makna Penting Dari Saddhamma

Di Samyutta Nikaya Sutta 16.13, Sang Buddha memperingatkan bahwa

Dhamma yang asli akan bertahan (tidak dipalsukan/dicampur) untuk 500 tahun setelah Pari Nibbana Beliau. Setelah itu, akan menjadi sangat sulit untuk membedakan ajaran-ajaran yang asli dari yang palsu. Mengapa? Karena walaupun banyak dari buku-buku yang muncul belakangan yang berisi banyak Dhamma, beberapa adhamma (misalnya yang bertentangan dengan Dhamma) telah ditambahkan disana-sini. Perubahan yang tersebar disana-sini disepanjang teks hanya bisa diketahui jika seorang cukup jeli dan benar-benar mengenal kumpulan Sutta tertua. Jika tidak, seseorang akan merasa sangat sulit untuk membedakan buku-buku yang muncul belakangan dari yang lebih awal.

Analogi Perdagangan Emas

Di dalam Sutta yang serupa ini, Sang Buddha menyamakan situasi ini pada perdagangan emas. Beliau berkata pada saat itu orang-orang masih ingin membeli emas karena hanya emas murni yang dijual di pasaran. Tetapi suatu hari, orang-orang mulai membuat emas palsu dengan dengan kualitas yang membuatnya tidak bisa dibedakan dari emas murni. Dalam keadaan ini, orang-orang akan menjadi waspada. Mereka menjadi enggan untuk membeli emas karena mereka takut apa yang mereka beli mungkin emas palsu. Dengan cara yang sama. Sang Buddha berkata di masa depan Dhamma akan menjadi tercemar. Ketika itu terjadi, akan sangat sulit membedakan Dhamma yang Asli dari yang palsu, dan orang-orang akan kehilangan ketertarikan dalam Dhamma. Oleh karena itu, kita seharusnya benar-benar tekun untuk mencari tahu Dhamma yang asli, dan tidak menjadi bingung.

Pentingnya Pandangan Benar

Mengapa sangat penting untuk memastikan bahwa kita hanya mempelajari Dhamma yang asli? Kita tahu bahwa satu-satunya jalan keluar dari Samsara (lingkaran kelahiran) seperti yang diajarkan Sang Buddha adalah Jalan Ariya berunsur Delapan. Majjhima Nikaya Sutta 117

menyatakan bahwa Jalan Ariya Berunsur Delapan dimulai dari Pandangan Benar. Tanpa Pandangan Benar seseorang belum memasuki Sang Jalan. Menurut Sutta ini, Pandangan Benar akan menuntun ke Pikiran Benar, dan itu akan menuntun ke Perkataan Benar, Perkataan Benar akan menuntun ke Perbuatan Benar, seterusnya akan menuntun ke Penghidupan Benar, yang menuntun ke Usaha Benar. Akhirnya Usaha Benar akan menjadi dasar Perenungan Benar yang menuntun pada Konsentrasi Benar. Dengan cara ini, didasari oleh Pandangan Benar, faktor-faktor dari Jalan Ariya Berunsur Delapan dilatih dan dikembangkan satu demi satu.

Samyutta Nikaya Sutta 45.1.8 juga menyatakan bahwa seseorang dengan Pandangan Benar memahami Empat Kesunyataan Mulia. Jika seseorang memahami sepenuhnya Kesunyataan Mulia dia akan menjadi seorang Arahat atau Pacceka Buddha, atau bahkan seorang Sammasambuddha. Bahkan pemahaman yang terhitung dangkal terhadap Kesunyataan Mulia akan memungkinkan seseorang menjadi seorang Ariya, yang suci. Pandangan Benar adalah kondisi pemasuk arus. Anguttara Nikaya Sutta 9.20, 10.63, dan Samyutta Nikaya Sutta 13.1 menegaskan bahwa Sotapanna diberkati dengan Pandangan Benar. Secara jelas, hal pertama yang harus diperoleh seseorang dalam pelatihan Jalan Arya Berunsur Delapan adalah Pandangan Benar. Pandangan Benar adalah sangat penting

Manfaat-manfaat Mendengarkan Dhamma

Sang Buddha menyebut pengikut-pengikutnya savaka (pendengar), menekankan betapa pentingnya mendengarkan Sutta-Sutta dan Vinaya menunjukkan dengan jelas bahwa semua orang yang mencapai tingkat pertama dari pencapaian kesucian adalah dengan mendengarkan khotbah-khotbah Sang Buddha. Sekarang ini, kita sangat beruntung memiliki khotbah-khotbah Sang Buddha, persis seperti yang Beliau ceramahkan, di dalam Nikaya-Nikaya. Membaca Sutta-Sutta ini dapat disamakan dengan duduk di dekat Sang Buddha dan mendengarkan Beliau.

Di Digha Nikaya Sutta 14, Sang Buddha menyatakan bahwa enam Buddha[3] muncul selama 91 putaran dunia, dapat dikatakan, secara rata-rata,

seorang Buddha muncul sekali setelah 10 putaran dunia. Sang Buddha memberikan kiasan yang mengilustrasikan tidak terbayangkan panjangnya jangka waktu satu putaran dunia (Samyutta Nikaya 15.1.5). Sungguh jarang terdapat seorang Sammasambuddha. Kita beruntung hidup di masa kejayaan Dhamma! Hidup pada masa sekarang adalah sama bagusnya dengan hidup pada masa Sang Buddha. Pada kenyataannya, jika kita hidup pada masa tersebut, mungkin kita tidak mampu mengenal sebanyak Sutta seperti yang bisa kita dapati sekarang, ketika khotbah-khotbah (sekitar 5000) tersedia dalam bentuk buku.

Sotapatti (Pemasuk Arus) Dicapai Dengan Mendengarkan Dhamma

Di Anguttara Nikaya Sutta 5.202, disebutkan terdapat 5 keuntungan dari mendengarkan Dhamma. Salah satu darinya adalah memperoleh Pandangan Benar. Karena memperoleh Pandangan Benar adalah sinonim dengan pencapaian kesucian, maka jelas bahwa mendengarkan Dhamma bisa membuat seseorang menjadi siswa Ariya.

Majjhima Nikaya Sutta 43 menyatakan bahwa 2 kondisi diperlukan untuk munculnya Pandangan Benar yakni:

(I) Mendengarkan Dhamma
(ii) Perhatian/pertimbangan yang seksama (yoniso manasikara)[4]

Ini adalah penegasan ke-2 bahwa pemasuk arus (tingkat kesucian pertama)[5] bisa dicapai dengan mendengarkan Dhamma. Di Samyutta Nikaya Sutta 46.4.8, Sang Buddha memberikan penegasan lain, Beliau berkata bahwa ketika seseorang mendengarkan Dhamma dengan perhatian penuh, 5 penghalang (nivarana) tidak muncul dan 7 faktor pencerahan (bojjhanga) dipenuhi. Ini adalah kondisi-kondisi untuk menjadi seorang Ariya. Oleh karena itu, jika kita mendengarkan Dhamma dengan perhatian penuh kita bisa menjadi Ariya.
Anguttara Nikaya Sutta 10.75 memberitahukan tentang orang yang belajar

diselamatkan oleh Dhamma:"… karena ia telah mendengar (savanena), ia telah banyak belajar (bahusacca), ia telah menembus pandangan, ia memenangkan sebagian pembebasan…telinga untuk Dhamma (dhammasota) menyelamatkan orang ini. "Telah banyak belajar (bahusacca), ia telah menembus pandangan, ia memenangkan sebagian pembebasan…telinga untuk Dhamma (dhammasota) menyelamatkan orang ini."

Kata Sotapatti terdiri dari sota yang berarti "pemasuk" atau "telinga", dan apatti berarti "memasuki ke dalam". Biasanya, Sotapatti diterjemahkan sebagai "pemasuk arus" tetapi juga bisa berarti "telinga yang memasuki" – yang dalam pengertiannya, telinga yang menembusi Dhamma, pendekatan pembelajaran dari Sutta-Sutta menyarankan bahwa terjemahan belakangan juga berlaku karena murid-murid Sang Buddha dipanggil savaka atau pendengar (dari Dhamma), dan Beliau secara umum merujuk mereka sebagai "Siswa Ariya" di dalam Sutta (misalnya Anguttara Nikaya Sutta 4.58 dan 5.41). Samyutta Nikaya Sutta 55.6.5 menjelaskan 4 faktor yang diperlukan untuk menjadi sotapatti (sotapattiyangani) yakni.

(i) Bergaul dengan orang yang bijaksana, misalnya orang-orang yang mengerti Dhamma yang asli,
(ii) Mendengarkan Dhamma yang asli,
(iii) Perhatian/pengamatan yang seksama, dan
(iv) Mempraktekkan Dhamma sesuai dengan Dhamma, misalnya menjalani hidup sesuai dengan Dhamma – contohnya, menjaga sila, dll.

Lebih jauh lagi, kita menemukan dalam Sutta dan Vinaya bahwa semua orang yang mencapai buah pemasuk arus (Tingkat Pertama) adalah dengan mendengarkan Dhamma. Orang-orang seperti ini dikatakan telah meraih mata Dhamma (dhammacakkhu), yang dijelaskan Sutta-Sutta sebagai kesadaran bahwa "semua yang merupakan subyek dari timbulnya sesuatu/kelahiran, adalah subyek dari penghentian/kematian". Orang seperti ini juga dikatakan memiliki "pemahaman (dasar) Dhamma, melampaui keraguan, dan menjadi tidak bergantung pada yang lainnya mengenai ajaran-ajaran Sang Buddha".

Sotapanna Dan Sakadagami Tidak Membutuhkan Konsentrasi Yang Sempurna

Di Anguttara Nikaya Sutta 3.85 dan 9.12, Sang Buddha mengatakan bahwa Sotapanna dan Sakadagami (tingkat kesucian 1 & 2) mempunyai sila yang sempurna. Tingkat kesucian ke-3 Anagami mempunyai sila yang sempurna dan konsentrasi sempurna. Tingkat kesucian ke-4 Arahat mempunyai sila yang sempurna, konsentrasi yang sempurna dan kebijaksanaan sempurna.

Ke-2 Sutta ini menunjukkan bahwa pencapaian tingkat Anagami dan Arahat harus memiliki konsentrasi yang sempurna, yang mana selalu ditegaskan sebagai empat (rupa) jhana atau pikiran yang mencapai satu titik (kemanunggalan pikiran) oleh Sang Buddha di dalam Sutta-Sutta (misalnya Samyutta Nikaya Sutta 45.1.8 dan 45.3.8). Kembali lagi, hal ini dijelaskan lebih lanjut di Majjhima Nikaya Sutta 64 yang mengatakan dengan jelas bahwa tidak mungkin bagi seorang untuk meraih kesucian Anagami ataupun Arahat tanpa mencapai jhana terdahulu. Sangat menarik untuk kita perhatikan bahwa Sotapanna dan Sakadagami tidak secara khusus mempunyai konsentrasi yang sempurna (misalnya jhana bukanlah prasyarat). Perbedaan antara kedua pencapaian ini adalah Sakadagami telah mengurangi lebih banyak nafsu/birahi, kebencian dan kebodohan dibanding Sotapanna.

Pengurangan nafsu birahi, kebencian dan kebodohan membutuhkan tingkat-tingkat Samadhi tertentu (konsentrasi) karena kekotoran-kekotoran bathin berhubungan dengan 5 penghalang (pencapaian Samadhi yang sempurna menghasilkan pelepasan penghalang-penghalang ini). Dua dari penghalang-penghalang ini adalah hasrat sensual (sama dengan nafsu/birahi), dan niat jahat (berhubungan dengan kebencian). Lebih jauh lagi hal ini menguatkan bahwa pemasuk arus bisa dicapai dengan mendengarkan Dhamma disertai perhatian/pengamatan yang seksama.

Dan kita menemukan di Sutta-Sutta dan Vinaya bahwa banyak yang datang untuk mendengarkan ajaran Sang Buddha untuk pertama kalinya memperoleh buah pemasuk arus. Juga, Samyutta Nikaya 55.1.2 menyatakan bahwa ciri-ciri dari Sotapanna adalah keyakinan yang tidak tergoyahkan kepada Sang Buddha, Dhamma dan Sangha, dan juga sila yang sempurna. Tidak disebutkan tentang meditasi.

Tingkat Sotapanna Secara Relatif Tidak Sulit Untuk Dicapai

Anguttara Nikaya Sutta 3.9.85 menyatakan bahwa walaupun mempunyai sila yang sempurna, Para Ariya masih memiliki pelanggaran minor terhadap sila-sila. Sebagai contoh, Samyutta Nikaya Sutta 55.3.4 menyebutkan kematian seorang suku Sakya yang bernama Sarakani, yang mana setelah itu Sang Buddha mengumumkan bahwa Sarakani telah mencapai tingkat Sotapanna saat kematiannya. Ini sangat mengganggu sejumlah orang-orang karena Sarakani diketahui telah gagal dalam latihannya dan menjadi peminum.

Orang-orang menjadi marah karena Sang Buddha menyebut Sarakani seorang Sotapanna walaupun belakangan telah menjadi peminum[6]. Ini kelihatannya menunjukkan bahwa mereka mengetahui Sarakani adalah seorang peminum yang cukup berat. Orang-orang sangat sulit mempercayai bahwa ia adalah seorang Sotapanna. Ketika Sang Buddha diberitahukan bahwa banyak orang tidak percaya Sarakani telah mencapai Sotapanna, Sang Buddha mengatakan:"… mengapa, Mahanama, jika saja pohon-pohon Sala yang besar di sini bisa mengetahui mana yang baik (sesuai dengan Dhamma) dan mana yang tidak (bertentangan dengan Dhamma), saya akan menyatakan bahkan pohon-pohon besar ini Sotapanna… yang menuju pada pencerahan. Terlebih lagi jika saya menyatakan Sarakani dari Suku Sakya menjadi salah satunya…"

Kejadian ini menunjukkan bahwa tingkat Sotapanna tidak sesulit pencapaiannya seperti yang dipikirkan banyak orang. Masalahnya mungkin

saja terletak pada mereka yang tidak cukup berusaha untuk mempelajari Sutta-Sutta, yang merupakan pedoman terbaik kita atau guru (seperti yang dinasehatkan oleh Sang Buddha) untuk Pandangan Benar.
Majjhima Nikaya Sutta 14 memberitahukan bagaimana seorang sepupu dari Sang Buddha, Mahanama, datang untuk menjenguk Sang Buddha dan berkata dia telah mempelajari Dhamma untuk waktu yang lama dan mengetahui bahwa ketamakan, kebencian dan kebodohan adalah kekotoran-kekotoran batin. Masih saja, dia mengatakan bahwa kadang-kadang dia tidak bisa menguasai pikirannya ketika diselimuti oleh kekotoran-kekotoran batin ini. Dia bertanya kepada Sang Buddha apakah ini disebabkan adanya beberapa keadaan-keadaan yang belum dia lepas dari dalam?

Sang Buddha mengatakan bahwa bahkan seorang siswa Ariya telah melihat dengan kebijaksanaan bahwa ketamakan, kebencian dan kebodohan adalah salah, dia mungkin masih akan tertarik pada kenikmatan indera kecuali dia telah mencapai piti (kegiuran) dan sukha (kebahagiaan). Piti dan sukha adalah faktor-faktor dari tingkat jhana. Jhana bisa diterjemahkan sebagai "keadaan mental yang cemerlang" ketika pikiran menjadi terang disebabkan oleh satipatthana (perhatian disertai perenungan yang mendalam)[7] dan konsentrasi.

Kecuali kita telah mencapai pikiran yang mencapai satu titik (kemanunggalan pikiran) dan mengalami kebahagiaan yang lebih tinggi dari kenikmatan indera, kita susah untuk mengelak tetapi tertarik pada kenikmatan indera tersebut. Komentar-komentar menyatakan bahwa Mahanama telah menjadi seorang Sakadagami pada saat itu. Demikianlah, sutta ini menunjukkan di sana terdapat Ariya yang belum mencapai jhana yang bisa dipengaruhi oleh ketamakan, kebencian dan kebodohan. Lagi, ini membuktikan, didalam konteks ini, bahwa tingkat Sotapanna tidaklah setinggi yang dipikirkan beberapa orang.

Terdapat bukti di dalam Sutta-Sutta dan Vinaya bahwa orang-orang biasa mencapai buah pemasuk arus ketika mendegarkan Dhamma untuk pertama kalinya. Sebagai contoh, di dalam buku-buku Vinaya (Cullavagga, Bab 7). Kita menemukan bahwa 31 pria dikirim untuk membunuh Sang Buddha, semuanya mencapai buah pemasuk arus ketika Sang Buddha berkhotbah kepada mereka. Pada kejadian yang lain, 120.000 penduduk Rajagaha mencapai buah pemasuk arus ketika mereka mendengar Sutta-Sutta Sang Buddha (Mahavagga, Bab 1)

Tiada Pencerahan Tanpa Pengetahuan Dhamma Dan Jhana

Sang Buddha berjuang dengan usaha yang luar biasa untuk mencapai pencerahan. Selama enam tahun Beliau mencoba semua cara yang dipraktekkan oleh berbagai guru tetapi tidak berhasil. Menurut Majjhima Nikaya Sutta 36, Beliau mencari jalan alternatif menuju pencerahan dan mengingat kembali pencapaian jhana ketika Beliau masih muda di bawah pohon apel-mawar. Kemudian berdasarkan ingatan tersebut, datanglah penyadaran "bahwa inilah jalan menuju pencerahan" Beliau berpikir, "mengapa saya takut terhadap kesenangan (yang terlahir dari jhana) yang tidak punya hubungan apapun dengan kenikmatan indera dan keadaan-keadaan tak bajik?"

Setelah itu, Beliau mencapai ke-4 jhana tersebut. Dengan pikiran yang terkonsentrasi, yang telah murni, cemerlang, tidak ternodai, bebas dari ketidaksempurnaan, Beliau mengarahkannya pada pengetahuan tentang banyak kehidupan lampau Beliau. Hanya ketika Beliau memperoleh kekuatan batin dan mengingat kembali kehidupan lampau Beliau "dengan segala aspek dan ciri khas," bahwa Dhamma yang Beliau pelajari dari Buddha Kassapa[8] telah diingat kembali. Kemudian, Beliau mengarahkan pikirannya pada pengetahuan tentang berakhirnya dan munculnya kembali mahluk-mahluk hidup. Setelah itu, Beliau merenungi Empat Kesunyataan Mulia dan mencapai pencerahan.

Di sisi lain, murid-muridnya hanya membutuhkan beberapa hari untuk mencapai pencerahan karena pengetahuan Dhamma yang diajarkan Sang Buddha pada mereka – Yang Mulia Sariputta memerlukan waktu 14 hari, Maha Kassapa 8 hari, dan Maha Moggallana hanya 7 hari. Sebaliknya, para petapa dari sekte luar tanpa pengetahuan Dhamma, tidak mencapai pencerahan walaupun mereka mencapai jhana. Tetapi ketika beberapa dari mereka yang sudah mencapai jhana mendengar Dhamma, mereka segera mencapai pencerahan.

Bagaimanapun, ketika kita mendengarkan Dhamma yang serupa (Sutta) sekarang kita gagal mencapai pencerahan dikarenakan kita tidak memiliki jhana. Ini menunjukkan bahwa keduanya, pengetahuan Dhamma dan pencapaian Jhana, adalah penting untuk pencerahan sempurna (tingkat kesucian Arahat), sebagai tambahan terhadap faktor lainnya dari Jalan Ariya Berunsur Delapan.

Lima Keadaan Untuk Mencapai Pencerahan

Anguttara Nikaya Sutta 5.3.26 sangat menarik. Di dalamnya menjelaskan 5 keadaan yang mampu membuat seorang bhikkhu mencapai pencerahan. Yakni:

(i) Mendengarkan Dhamma; membawa kegirangan, khususnya jika seseorang mempunyai ketertarikan dengan Dhamma. Ini secara alami menenangkan pikiran dan membuatnya damai dan tenang. Pikiran yang damai dengan mudah terkonsentrasi. Dengan pikiran yang terkonsentrasi, akan muncul pengetahuan.

(ii) Mengajari Dhamma; dalam mengajari Dhamma, seseorang perlu memahami dan merefleksi Dhamma. Dari sini kegirangan juga timbul yang mana akan menuntun secara berturut-turut pada ketenangan, konsentrasi dan pengetahuan.

(iii) Mengulangi Dhamma; walaupun tidak umum sekarang ini, itu cukup umum di masa Sang Buddha ketika buku-buku belum ada. Pada saat itu, Dhamma dipertahankan dan diteruskan kepada generasi

berikutnya oleh orang-orang yang menghafalnya secara teratur. Jika para bhikkhu akan meneruskan Dhamma, mereka harus sangat kenal dengan Dhamma. Demikianlah, para bhikkhu menghabiskan banyak waktu menghafal Dhamma. Pada kenyataannya, zaman tersebut, adalah merupakan tugas dari para bhikkhu untuk mengulang dan menghafal Dhamma. Pengulangan yang terus-menerus ini akan membuat kamu sangat mengenalinya. Pertama kali kamu membaca, mendengar atau menghafal Sutta, kamu akan mempunyai tingkat pemahaman tertentu. Dengan pengulangan yang lebih sering, pemahaman kamu menjadi semakin dalam dan semakin dalam. Urutan kegirangan, ketenangan, konsentrasi dan pengetahuan yang serupa mengikuti.

(iv) Merenungi Dhamma; ini termasuk merenungkan, berpikir dan mempertimbangkan dengan Hati-hati Dhamma dari berbagai aspek, keabsahan dan sangkut pautnya terhadap hidup kita. Dengan cara ini, pengetahuan akan muncul melalui urutan kejadian yang sama.

(v) Selama meditasi; menurut Sutta-Sutta, ini termasuk perenungan/perhatian terhadap tanda-tanda konsentrasi (samadi nimitta), yang dipahami dan ditembusi dengan benar. Urutan kegirangan, ketenangan, konsentrasi dan pengetahuan yang serupa muncul.

Hal yang sangat penting untuk diperhatikan adalah dari 5 keadaan ini, hanya satu keadaan yang tercapai selama meditasi formal dan ke-4 lainnya adalah di luar meditasi formal: mendengarkan, mengajari, mengulangi, dan merenungi Saddharma. Seseorang harus, mulai sekarang, melihat pentingnya Saddharma yang ditemui di kumpulan Sutta tertua. Sutta ini secara jelas menyatakan bahwa objek dari Sati (perenungan) yang harus direnungkan – yakni jasmani, perasaan, pikiran dan Dhamma – Dhamma adalah yang terpenting. Demikian yang kita lihat di buku-buku Vinaya (Mahavagga, Bab 1) bahwa seribu enam puluh murid-murid Sang Buddha yang pertama semuanya mencapai pencerahan hanya dari mendengar khotbah-khotbah Sang Buddha. Tetapi tentu saja kandidat-kandidat ini

harus dipilih secara khusus oleh Sang Buddha karena mereka telah mencapai jhana pada kehidupan sekarang atau kehidupan manusia sebelumnya, karena jhana adalah kondisi yang penting untuk mencapai kesucian Arahat yang dinyatakan dalam Sutta Anguttara Nikaya 9.36, Majjhima Nikaya 52, 64, dll.

Didalam 5 keadaan ini, kedalaman dari pengetahuan tergantung pada kesempurnaan Jalan Ariya Berunsur Delapan. Sebagai contoh, pengetahuan mendalam adalah mungkin dengan kesempurnaan konsentrasi (jhana) didukung oleh ke-7 faktor dari Jalan Ariya Berunsur Delapan lainnya. Pada kasus ini, pencapaian tertinggi seperti Anagami dan Arahat bisa diharapkan. Konsentrasi tanpa jhana menghasilkan pengetahuan yang dangkal. Hasilnya adalah Sotapanna atau Sakadagami. Ini jelas terdapat dalam Anguttara Nikaya Sutta-Sutta 3.85 dan 9.12 yang telah disebutkan sebelumnya.

Bab 1 dari Mahavagga (Vinaya Pitaka) juga membuat hal ini menjadi cukup jelas. Setelah Sang Buddha mengubah seribu pertapa rambut anyaman jerami menjadi murid-muridnya, Sang Buddha membabarkan pada mereka Khotbah tentang api (aditta Sutta), dimana semua seribu dari mereka menjadi Arahat. Setelah itu, Sang Buddha membawa mereka ke Rajagaha dimana Raja Bimbisara memimpin 12 nahuta umat awam untuk mengunjungi Sang Buddha. Menurut kamus Pali, satu nahuta adalah "jumlah yang besar banyak sekali", dan menurut komentar adalah 10.000. Sang Buddha memberikan mereka khotbah lanjutan pada Dhamma, secara dasar, terhadap Empat Kesunyataan Mulia, dan semua 12 nahuta (120.000!) dari mereka meraih mata Dhamma – pencapaian kesucian tingkat pertama. Beberapa dari mereka mungkin telah melatih meditasi, tetapi sangat mustahil bahwa setiap orang dari jumlah orang yang besar ini telah melakukannya.

Pentingnya Mendengarkan Dhamma

Telah disebutkan sebelumnya bahwa satu dari dua kondisi yang

dibutuhkan untuk munculnya Pandangan Benar adalah mendengarkan Dhamma. Sutta yang sama ini (Majjhima Nikaya Sutta 43) menyatakan setelah memperoleh Pandangan Benar, 5 kondisi yang penting lainnya juga dibutuhkan untuk mendukung Pandangan Benar untuk pembebasan akhir, tingkat kesucian Arahat. Yakni:

(i) Moral yang baik (sila)
(ii) Mendengarkan Dhamma (dhammasavana)
(iii) Diskusi Dhamma (dhammasakaccha)
(iv) Ketenangan pikiran (samatha), dan
(v) Perenungan (vipassana)[9]

Samatha dan Vipassana adalah unsur yang penting dalam sistem meditasi ajaran Sang Buddha. Selain meditasi, seseorang harus mengerjakan 3 hal lainnya. Sangat jelas bahwa dengan meditasi itu sendiri, seseorang tidak bisa menjadi Arahat. Diatas Pandangan Benar, meditasi harus didukung oleh tindakan moral yang baik, mendengarkan Dhamma, diskusi Dhamma. Tentu saja, pengetahuan yang baik tentang Sutta-Sutta dan berlatih komponen-komponen lainnya dari Jalan Ariya Berunsur Delapan juga merupakan hal yang penting.

Sutta diatas, bersamaan dengan Samyutta Nikaya Sutta 45.1.8 yang disebutkan di awal, mendukung pentingnya mendengarkan Dhamma dari langkah pertama (misalnya untuk memperoleh Pandangan Benar), sampai pada langkah yang terakhir (misalnya mencapai tingkat kesucian Arahat). Di Samyutta Nikaya Sutta 38.16, dikatakan bahwa walaupun setelah seseorang meninggalkan keduniawian dan menjadi bhikkhu, tetap juga sulit untuk berlatih sesuai dengan Dhamma. Tetapi di Digha Nikaya Sutta 16 dikatakan jika para bhikkhu menjalani kehidupan suci secara sempurna sesuai dengan Dhamma-Vinaya, dunia ini tidak akan kekurangan Arahat. Sekarang untuk melatih Dhamma secara sempurna, seseorang harus sempurna pengetahuannya mengenai instruksi-instruksi Sang Buddha di dalam Sutta-Sutta.

Kesimpulan

Sekarang ini, beberapa umat awam melatih meditasi tanpa mempelajari Sutta dan menjadi sombong dengan pencapaian mereka. Kebanggaan mereka bertambah sementara keterikatan tidak berkurang, jika mereka berlatih sesuai dengan Dhamma, kekotoran-kekotoran batin dan kualitas-kualitas yang tidak baik, termasuk kebanggaan itu seharusnya tidak bertambah.

Seperti dinyatakan didalam Anguttara Nikaya Sutta 8.2.19, "… didalam Dhamma-Vinaya ini ada latihan yang bertahap, praktek yang bertahap, kemajuan yang bertahap, tidak secara tiba-tiba (na ayatakena), termasuk penembusan pengetahuan tersebut (annapativedha)." Ketaatan pada instruksi-instruksi Sang Buddha di dalam sutta dan vinaya[10] adalah sangat penting untuk memastikan jika kita berlatih sesuai dengan jalan yang benar. Ketika kita melihat di sana ada jalan yang sangat jelas dan pasti untuk keluar dari lingkaran kelahiran yang menyedihkan seperti yang ditunjukkan kepada kita oleh Sang Buddha, kita akan berbalik dari jalan keduniawian menuju jalan Ariya sesuai dengan khotbah-khotbah Sang Buddha.

Anguttara Nikaya Sutta 7.67 memberikan cerita perumpamaan dari pegangan kapak tukang kayu. Di dalam perumpamaan ini, Sang Buddha berkata seorang tukang kayu, ketika sedang memeriksa pegangan dari kapaknya, melihat terdapat tanda-tanda dari jari-jari dan jempolnya. Bagaimanapun, dia tidak mengetahui berapa banyak dari pegangan kapak telah menjadi usang pada hari itu, hari sebelumnya, atau pada saat kapan saja, tetapi dia mengetahui ketika keusangan itu telah mencapai batasnya. Demikian pula, di dalam latihan hidup suci seorang bhikkhu tidak tahu berapa banyak kekotoran-kekotoran batin telah dihilangkan pada hari itu, hari sebelumnya, atau pada saat kapan saja, tetapi tahu pada saat semuanya telah dihilangkan. Perumpamaan ini menyatakan bahwa seorang bhikkhu tidak dapat secara akurat mengatakan tingkat spiritual

mana dia berada. Dia hanya bisa yakin ketika dia telah mencapai tingkat kesucian Arahat.

Menurut Samyutta Nikaya Sutta 56.4.9, ketika seseorang telah memperoleh pemahaman tentang Empat Kesunyataan Mulia (misalnya memperoleh Pandangan Benar) dia tidak lagi akan memandang seorang bhikkhu dan berpikir “pasti Yang Mulia ini adalah seseorang yang mengetahui dan melihat!” dengan kata lain, pencarian yang bertahun-tahun dalam ketidaktahuan untuk figur seorang guru telah berakhir. Dia menyadari bahwa Guru itu ada disini dihadapan dia – Sutta-Sutta (dan Vinaya anggota Sangha) tetapi, jika dia membutuhkan seorang teman baik (kalyanamitta) untuk membantu dia, sekarang dia akan mengetahui bagaimana mencari seseorang yang sesuai.

Saran Singkat
Bagaimana Memahami Nikaya-nikaya

Direkomendasikan seseorang untuk melakukan penelitian yang dimulai dari Anguttara Nikaya, disusul dengan Samyutta Nikaya. Ini adalah dua jenis Nikaya yang terpenting karena mengandung terbanyak Sutta dan oleh karena itu, yang terbanyak informasinya. Setelah itu, mempelajari Digha Nikaya yang terakhir, Majjhima Nikaya (mungkin yang tersulit untuk dipahami). Belajar bahasa Pali dan memperlajari teks Pali yang asli, tidaklah penting, walaupun itu adalah yang terbaik. Terjemahan yang ada, walaupun tidak sempurna, sudah cukup bagus bagi seseorang untuk mendapatkan pemahaman yang kokoh. Bagaimanapun juga, jika seseorang bisa menelaah kamus Pali untuk beberapa terjemahan yang meragukan, itu bagus.

Didalam mempelajari Nikaya-Nikaya untuk pertama kalinya, seseorang akan menemukan beberapa Sutta yang sulit untuk dipahami. Bagaimanapun juga, seseorang harus terus bekerja keras dan ketika seseorang telah mempelajari lebih banyak Sutta, ia akan mulai memahami masalah yang terdapat pada pertama kali ia membaca. Ini serupa dengan memasang potongan-potongan gambar teka-teki. Pada awalnya, seseorang tidak bisa melihat keseluruhan gambarnya. Hanya setelah lebih banyak gambar yang dipasangkan, barulah gambar keseluruhannya mulai terbentuk Nikaya-Nikaya harus dipelajari berulang kali untuk memperoleh pemahaman yang bagus.

Walaupun buku-buku lain (misalnya komentar dan sub komentar) mungkin bermanfaat, namun buku-buku tersebut tidak direkomendasikan (kecuali untuk cendekiawan) karena mereka menghabiskan terlalu banyak waktu. Disamping itu, isinya telah diketahui mengandung beberapa opini yang tidak konsisten dengan kumpulan Sutta tertua. Setelah mempelajari Nikaya, adalah lebih baik untuk menggunakan waktu kalian untuk bermeditasi dan mempraktekkan Dhamma dll. Bagaimanapun, beberapa

orang mungkin tidak bisa mempelajari semua Nikaya, tetapi mereka bisa mendapatkan kebiasaan yang baik dan berpeluang membebaskan dari kebiasaan pembacaan Nikaya secara teratur dan merefleksikan/mempraktekkan apa yang telah mereka baca.

Ingatlah, tidak belajar merupakan satu ekstrim dan belajar terlalu banyak adalah ekstrim yang lainnya. Menghindari ekstrim-ekstrim tersebut, kita harus (seperti nasehat Sang Buddha) menyelidiki/meneliti kata-kata Sang Buddha yang terdapat dalam kumpulan Sutta tertua. Dan meletakkan usaha yang gigih sesuai dengan kata-katanya di dalam praktek Jalan Ariya Berunsur Delapan.

Refleksi Kata-kata Sang Buddha

Di sana Nigrodha, hal-hal tidak baik yang belum dilepaskan, tercemari, mengakibatkan kelahiran, ketakutan, hasil produktif yang menyakitkan di masa depan, berasosiasi dengan kelahiran, usia tua dan kematian. Ini adalah untuk pelepasan dari hal-hal tersebut yang menyebabkan aku mengajarkan Dhamma. Jika kalian berlatih dengan benar, hal-hal yang tercemari ini akan dilepaskan, dan hal-hal yang membawa pada kesucian akan berkembang dan tumbuh, dan kalian semua akan mencapai dan mendiaminya, pada kehidupan ini juga, dengan pemahaman dan pengetahuan kalian sendiri, dalam kesempurnaan kebijaksanaan.

Buddha, Digha Nikaya Sutta 25

“Para bhikkhu, latihlah diri kalian seperti demikian: terhadap Sutta-Sutta inilah kami akan mendengar, akan mengkondisikan telinga yang siap untuk mendengar, memahami, menghafal dan menguasai mereka.”

Buddha, Samyutta Nikaya Sutta 20.7

“Para bhikkhu, jadilah pelita untuk diri kalian sendiri, jadilah perlindungan untuk diri kalian sendiri, dengan tiada perlindungan yang lain. Jadikan Dhamma sebagai pelita, jadikan Dhamma sebagai perlindungan, dengan tiada perlindungan yang lain.”

Buddha, Digha Nikaya Sutta 26

“Untuk jangka waktu yang lama, para bhikkhu, kalian telah mengalami kematian ibu, putra, putri, kalian telah mengalami kehilangan sanak keluarga, kekayaan, bencana penyakit. Jauh lebih banyak tetesan air mata yang kalian tangisi dan cucurkan untuk salah satu dari hal-hal ini, ketika kalian berjalan dan berputar di hari-hari yang panjang ini, berkumpul dengan tidak disenangi, berpisah dengan yang disenangi, daripada air di empat lautan. Mengapa demikian? Awal yang tidak terhitung, para bhikkhu, dari perjalanan ini, dari perjalanan mahluk-mahluk yang diselimuti oleh ketidaktahuan, dibelenggu oleh keinginan. Demikian

cukuplah, para bhikkhu, bagi kalian untuk menjauhi dari semua hal-hal di dunia ini, cukup untuk menghilangkan nafsu keinginan terhadap mereka, cukuplah untuk terbebaskan dari mereka.”

Buddha, Samyutta Nikaya Sutta 15.3

Catatan Kaki

1. Penekanan Sang Buddha terhadap pentingnya banyak pengetahuan terhadap khotbah-khotbahnya, dapat dilihat, contohnya, di Majjhima Nikaya Sutta 53 dan Anguttara Nikaya Sutta 4.22.
2. Majjhima Nikaya Sutta 142.
3. Buku-buku yang muncul belakangan menyatakan tentang 28 Buddha. Ini adalah contoh yang baik untuk mengilustrasikan bagaimana sesuatu bisa diubah dalam buku yang ada belakangan. Secara serupa, seseorang tidak akan menyadari ketidakcocokan serius lainnya kecuali jika ia sangat mengenal kata-kata Sang Buddha di dalam Nikaya-Nikaya.
4. Yoniso manasikara berarti mampu mempertimbangkan atau menghadapi (manasikara) sebuah permasalahan sampai ke sumbernya (yoni) misalnya secara seksama, jadi kedua kata itu berarti melalui pertimbangan/perhatian
5. Menurut S.N.25.1 seseorang mencapai tingkat kesucian pertama (pemasuk arus) melalui pemahaman Dhamma, dan sebelum kematiannya akan mencapai buah tingkat pertama (Sotapanna)
6. Mungkin harus diperhatikan di sini bahwa Sila yang sempurna di dalam Jalan Ariya Berunsur Delapan mencakup perkataan yang benar, perbuatan yang benar dan penghidupan yang benar.
7. Sekitar delapan sutta (misalnya Anguttara Nikaya Sutta 5.2.14) menjelaskan sati sebagai “mengingat atau mengenang apa yang diucapkan dan dilakukan dalam jangka waktu yang telah lama berlalu (misalnya perenungan atau ingatan). Patthana berarti sesuatu yang sangat mendalam atau luar biasa. Karena itu, Satipatthana berarti sati yang sangat mendalam atau luar biasa.
8. Di Majjhima Nikaya Sutta 81 dan 123, Sang Buddha mengatakan bahwa di dalam kehidupan lampaunya, Beliau menjadi seorang bhikkhu murid Buddha Kassapa – kemudian Beliau terlahir di surga Tusita, setelah itu, Beliau terlahir sebagai manusia dan mencapai pencerahan.

9. Seperti yang dijelaskan di Anguttara Nikaya Sutta 2.3.10, pelatihan vipassana mengarah pada pengetahuan. Oleh karena itu, vipassana bukanlah pengetahuan tetapi perenungan.
10. Vinaya umumnya merujuk pada peraturan kedisiplinan bagi bhikkhu/bhikkhuni saja. Untuk umat awam, menjaga lima sila, delapan sila seminggu sekali dan berpenghidupan benar adalah relevan.